



Volume 9 No. 4 Oktober 2024

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Identifikasi Permasalahan Guru untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme

Linda Rahmawati¹, La Ode Amaluddin², Andrias³, Surdin⁴

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo
Email: lahmawatissma2@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo
Email: laode.amaluddin@uho.ac.id

³Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo
Email: andrias.fkip@uho.ac.id

⁴Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo
Email: bahisurdin@uho.ac.id

(Received: 18 Desember 2023; Accepted: 28 September 2024; Published: 1 Oktober 2024)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

This research was conducted regarding the phenomenon of low teacher competence and quality. The aim of this research is to find out: 1) teachers' internal and external problems; and 2) efforts to improve the quality and professionalism of teachers at Senior High School 2 Kulisusu. This research uses qualitative research methods, with research subjects being teachers. The research results show that: 1) teacher problems consist of internal problems including weak cognitive and pedagogical competence of teachers, lack of love for their profession, lack of innovation in learning methods. Meanwhile, external problems include a lack of physical facilities and infrastructure that support teaching and learning activities, inadequate compensation, especially for non-civil servant or honorary teachers, and adjustments to curriculum change policies; and 2) Efforts that can be made with holding various workshop activities related to improving the quality of education, obtaining the latest information about the education quality improvement system, both through social media and collaboration with supervisors, involving teachers in the program Teacher Professional Education and independent training through online resources such as the Platforms Independent Teach application, as well as providing motivation and support to understand information technology.

Keywords: *teacher problems; efforts to improve quality; professionalism.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berkenaan dengan adanya fenomena rendahnya kompetensi dan kualitas guru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) permasalahan internal dan eksternal guru; dan 2) upaya dalam peningkatan mutu dan profesionalisme guru di SMA Negeri 2 Kulisusu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan subyek penelitian adalah guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) permasalahan guru terdiri dari permasalahan internal meliputi lemahnya kompetensi kognitif dan pedagogik yang dimiliki guru, kurang mencintai profesinya, kurang inovatif dalam metode pembelajaran. Sedangkan permasalahan eksternal meliputi kurangnya fasilitas fisik dan infrastruktur sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, imbalan yang kurang memadai, terutama bagi guru non-PNS atau honorer, dan penyesuaian terhadap kebijakan perubahan kurikulum; dan 2) upaya yang dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan workshop, mendapatkan informasi terkini tentang sistem peningkatan mutu pendidikan, baik melalui media sosial dan kerjasama dengan pengawas pembina, melibatkan guru dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan pelatihan mandiri melalui sumber daya online seperti aplikasi PMM (Platform Merdeka Mengajar), serta memberikan motivasi dan dukungan untuk memahami teknologi informasi.

Kata kunci: *permasalahan guru; upaya meningkatkan mutu; profesionalisme.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan martabat Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga menjadi manusia yang paripurna. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui pengajaran di sekolah. Dalam rangka mengembangkan SDM pendidikan yang berkualitas, guru menjadi unsur pertama yang perlu dikembangkan secara terus-menerus guna mencapai tujuan pendidikan tersebut (Rofiki, 2019).

Upaya peningkatan kualitas SDM harus diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan dan guru (Yusutria, 2017). Guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan. Salah satu persyaratan penting bagi peningkatan mutu pendidikan adalah apabila pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan oleh pendidik-pendidik yang dapat diandalkan ke-profesionalannya (Anwar dan Mubin, 2020). Keberhasilan manajemen pendidikan tergantung pada kualitas pendidik, maka status dan tugas guru memiliki pengaruh yang luas dan menjadi poin penting dalam aktivitas pendidikan. Pendidik tidak hanya pintar, bergelar, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menerapkan ilmu sesuai kewajiban. Guru harus menjadi contoh atau figur bagi seorang murid. Artinya pengembangan profesionalitas guru memotivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi, hingga segala usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Mutu pendidikan dan kualitas guru di Indonesia pada kenyataannya masih rendah. Guru yang memiliki kompetensi di atas rata-rata atau lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan nilai minimal 80 tidak lebih dari 30%. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat peran guru dalam upaya membangun mutu SDM sangat strategis. Selain itu, 70% dari total kepala sekolah juga belum memiliki kompetensi standar. Penilaian tersebut didasarkan pada data hasil UKG. Pada tahun 2015 nilai rata-rata guru secara nasional untuk guru TK sebesar 43,74 poin, guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin, dan guru SMA 45,38 poin. UKG pada tahun 2017 nilai rata-rata belum mencapai 70 poin. Pada tahun 2019 nilai rata-rata guru secara nasional untuk guru SD sebesar 54,80%, guru SMP 58,60%, guru SMA 62,30%, dan guru SMK 58,40%.

Guru-guru yang kompeten terlihat cukup banyak. Namun jika dibandingkan maka yang lebih dominan adalah guru-guru yang tidak kompeten (Veirissa, 2021).

Program Penilaian Pelajar Internasional atau *Program for International Student Assessment (PISA)* adalah penilaian kelas dunia yang dilakukan setiap tiga tahun sekali untuk menguji kinerja akademik anak sekolah usia 15 tahun. Program ini diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD). Tujuan dari PISA adalah untuk menguji dan membandingkan kinerja anak sekolah di seluruh Dunia dengan tujuan untuk meningkatkan metode dan hasil pendidikan. Indonesia menduduki rangking ke-64 dari 65 negara dengan skor membaca 396, matematika 375, dan sains 382 dengan rata-rata skor Internasional 494 pada tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2015 Indonesia menduduki rangking ke-69 dari 76 negara yang berpartisipasi dengan skor membaca 371, matematika 386, dan sains 382 dengan rata-rata skor Internasional 403. Hasil pencapaian PISA tahun 2018 menunjukkan Indonesia mendapatkan ranking ke-73 dari 78 negara, serta mendapatkan skor membaca 371, skor matematika 379, dan skor sains 396 (Masfufah dan Afriansyah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat jauh tertinggal di bawah negara-negara lain yang ada di kawasan Asia Tenggara.

Serangkaian masalah yang meliputi dunia kependidikan dewasa ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Mulai dari kualitas tenaga pendidik yang belum mencapai target hingga masalah kesejahteraan guru. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan jauh lebih kompleks dalam lingkungan pendidikan Indonesia. Tingkat kualitas dan kompetensi guru menjadi kendala utamanya, mulai dari guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengajar mata pelajaran tertentu, hingga rendahnya tingkat profesionalisme guru. Artinya, guru dituntut bukan hanya sekadar melaksanakan pekerjaan datang-mengajar lalu pulang. Tapi guru dituntut untuk mencapai serangkaian kualifikasi dalam pencapaian mutu profesionalisme yang telah ditetapkan (Wibowo, 2015).

Guru yang profesional minimal memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang

yang ditekuninya, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik, berjiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya serta melakukan pengembangan diri yang terus-menerus. Guru sekarang diharapkan beranjak dari metode lama yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah, di mana guru menjadi sentral pembelajaran dengan komunikasi dua arah dengan murid yang menjadi fokus utama pembelajaran (Wibowo, 2015).

Guru SMA harus menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang dilakukan di kelas. Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya dan menyempurnakan materi pelajaran yang diajarkannya agar proses pembelajaran lebih mudah dipahami. Sebaliknya guru juga harus mewaspadai perubahan yang terjadi di bidang pendidikan seperti perubahan kurikulum. Maka penyesuaian pengajaran dengan kebutuhan kurikulum, guru harus mampu beradaptasi melalui partisipasi di kelas dan kegiatan lainnya (Wibowo, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal, SMA Negeri 2 Kulisusu juga menghadapi berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru. Identifikasi permasalahan guru di SMA Negeri 2 Kulisusu menjadi langkah awal yang penting dalam mengatasi masalah-masalah ini, yakni masih adanya beberapa guru yang tidak mampu mengelola kelas dan pembelajaran dengan baik selain itu, juga ada yang kurang menguasai materi pembelajaran, rendahnya pemahaman sehubungan dengan regulasi di bidang pendidikan karena kurangnya motivasi guru untuk meningkatkan mutu dan profesionalnya. Guru juga miskin kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, disamping itu masih terlihat guru masuk-keluar kelas tidak tepat waktu. Artinya masih rendahnya kemampuan dan kualitas guru, ditinjau dari sisi kompetensi dan manajemen waktu serta kedisiplinan. Selain itu juga kurangnya fasilitas sumber daya yang mendukung kegiatan proses belajar-mengajar.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) permasalahan internal dan eksternal guru; 2) upaya dalam peningkatan mutu dan profesionalisme guru di SMA Negeri 2 Kulisusu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang bertumpu pada filsafat *post-positivisme* atau interpretif yang digunakan untuk meneliti situasi objek secara alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, temuan hipotesis (Sugiyono, 2019).

Waktu dan Lokasi Penelitian

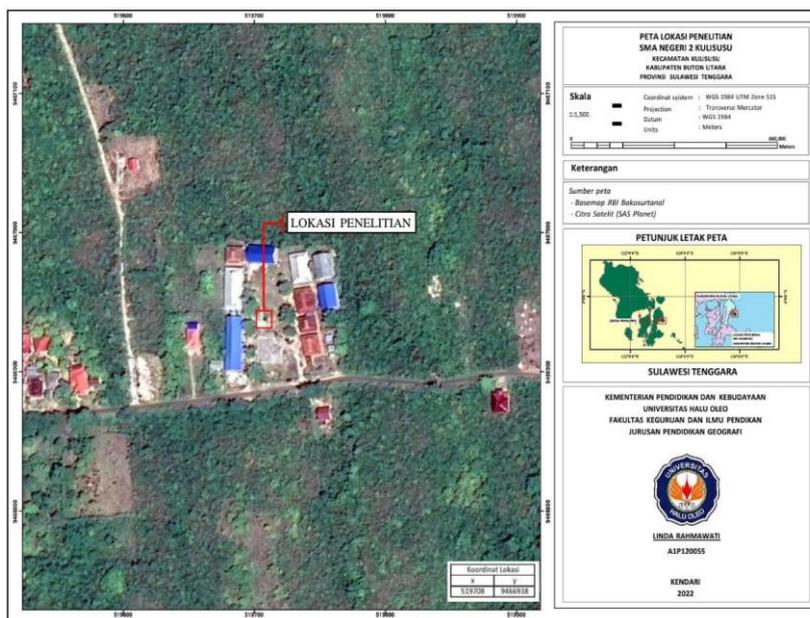
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kulisusu, Kelurahan Bone, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara geografis, letak lokasi penelitian berada pada 4°49'21.3"LS dan 123°10'40.1"BT. Penelitian dilakukan selama ± 1 bulan yaitu pada bulan Oktober sampai November 2023. Lokasi penelitian dapat di lihat pada Gambar 1 berikut.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yakni guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah SMA Negeri 2 Kulisusu. Keseluruhan subjek berjumlah 33 orang. Terdiri dari guru PNS 17 orang, guru PPPK 7 orang, dan guru Non-PNS/GTT 9 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung permasalahan yang dihadapi oleh guru di SMA Negeri 2 Kulisusu. Hal ini dilakukan sebagai informasi tambahan untuk menyesuaikan keterangan yang diberikan dengan situasi yang sebenarnya. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada wawancara yang telah disiapkan yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Adapun wawancara ini dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah 1 (Bidang Kurikulum), dan 3 orang guru lainnya.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Google Maps, 2022)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan cara menganalisa temuan serta data yang ada di lapangan. Hasil yang ada disusun secara sistematis baik itu data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data diorganisasikan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan tujuan dalam penelitian, kemudian memilih data dan informasi yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Jenis analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles and Huberman (Sugiyono, 2016) dengan langkah-langkah: 1) reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu; 2) *display data* (penyajian data) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya; dan 3) kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi dan tinjauan ulang terhadap temuan di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme

a. Permasalahan Internal

Permasalahan internal adalah masalah yang berasal dari dalam diri guru sendiri seperti penguasaan bahan/materi, mencintai profesinya, keterampilan mengajar, serta

menilai hasil belajar siswa. Permasalahan internal diuraikan sebagai berikut.

1) Penguasaan Bahan/Materi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara teori guru-guru di SMA Negeri 2 Kulisusu memiliki pemahaman yang baik tentang materi/bahan ajar yang diajarkan. Guru menjelaskan bagaimana cara merancang dan menyiapkan bahan ajar dengan cermat, baik, dan sistematis. Tetapi pada kenyataannya tidak semua guru membuat RPP. Masih ada sebagian guru yang tidak membuat RPP, bahkan ada guru yang hanya mencari dan mendownload RPP dari internet.

2) Kecintaan Terhadap Profesi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di SMA Negeri 2 Kulisusu, menunjukkan ada sebagian guru yang benar-benar serius dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik, dan ada juga yang terlihat tidak serius. Hal ini terlihat dari disiplin kehadiran guru di sekolah. Terdapat guru yang sering datang terlambat ke sekolah, guru yang masih asik bercerita sedangkan waktu jam mengajar sudah dimulai sehingga menunda waktu untuk masuk mengajar di dalam kelas.

3) Keterampilan Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam melakukan proses belajar mengajar didalam kelas guru-guru menerapkan metode pembelajaran seperti diskusi,

pengelompokan belajar, dan pengelompokan berdiferensiasi. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dengan tingkat pemahaman yang beragam dapat mendapatkan dukungan yang sesuai. Namun metode-metode yang telah diterapkan di atas masih kurang efektif, dimana dalam proses pembelajaran dengan metode diskusi dan pengelompokan tidak membuat semua siswa aktif. Siswa justru merasa satu kelompok dengan siswa yang kemampuannya lebih sehingga membuatnya cenderung mengandalkan temannya. Selain penggunaan metode diskusi dan pengelompokan di atas guru juga lebih senang menggunakan metode ceramah. Berdasarkan hal di atas guru harus lebih inovatif dan terampil lagi dalam melakukan proses belajar mengajar didalam kelas untuk membuat semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

4) Menilai Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses penilaian dilakukan secara berkesinambungan dengan memberikan tugas, ulangan harian, remedial, evaluasi langsung di dalam kelas termasuk ujian somatif untuk mengatasi perbedaan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, para guru juga berusaha melakukan penilaian berdasarkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan proyek/praktek.

b. Permasalahan Eksternal

Permasalahan eksternal adalah masalah yang berasal dari luar diri guru meliputi suasana dan lingkungan fisik, sarana dan prasarana, imbalan, kebijakan dan sistem administrasi. Permasalahan eksternal diuraikan sebagai berikut.

1) Suasana dan Lingkungan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui suasana dilingkungan sekolah SMA Negeri 2 Kulisusu masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas fisik dan infrastruktur yang mendukung kegiatan belajar mengajar, termasuk fasilitas praktik untuk mata pelajaran seperti Kimia, Fisika, dan Mata pelajaran lainnya. Tidak tersedianya lapangan untuk kegiatan olahraga serta gangguan dari kebisingan kegiatan olahraga di luar ruangan. Selain itu, kendala jaringan dan sumber daya pendidikan juga menjadi perhatian. Oleh karena itu, perbaikan dan peningkatan fasilitas, infrastruktur, serta

sumber daya pendidikan menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah ini.

2) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian diketahui di SMA Negeri 2 Kulisusu terlihat bahwa sarana dan prasarana di sekolah masih menjadi tantangan serius. Kurangnya fasilitas seperti ruang belajar yang kurang memadai, sarana lapangan yang tidak tersedia, laboratorium yang minim alat, pemadaman listrik yang sering terjadi, dan akses internet yang buruk menjadi kendala utama dalam proses belajar mengajar. Dampak dari kekurangan sarana dan prasarana sangat berpengaruh pada pembelajaran siswa. Siswa kesulitan memahami materi dengan baik, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan praktik langsung, seperti kimia, fisika, maupun mata pelajaran lainnya. Meskipun guru dan siswa berusaha menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Namun upaya-upaya tersebut tidak dapat menggantikan fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, perbaikan dan peningkatan sarana serta prasarana sekolah menjadi sangat penting untuk memberikan peluang pembelajaran yang lebih efisien dan berkualitas bagi siswa di daerah terpencil seperti SMA Negeri 2 Kulisusu.

3) Imbalan

Guru SMA Negeri 2 Kulisusu memiliki pandangan terhadap imbalan yang diterima oleh guru saat ini. Guru menganggap bahwa imbalan yang diberikan masih dianggap kurang memadai, terutama bagi guru non-PNS atau honorer. Imbalan yang memadai dianggap memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan kinerja guru. Guru yang merasa imbalannya memadai cenderung lebih semangat, termotivasi, dan rajin dalam mengajar. Selain itu, ketidakcukupan imbalan dapat mengganggu fokus guru dalam memberikan pendidikan berkualitas, karena guru terpaksa mencari pekerjaan tambahan di luar profesinya. Hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang ditawarkan.

4) Kebijakan dan Sistem Administrasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui para guru di SMA Negeri 2 Kulisusu memiliki

pandangan positif terhadap kebijakan dan sistem administrasi di sekolah. Guru merasa kepala sekolah telah menerapkan kebijakan yang baik. Salah satu aspek kunci dalam sistem administrasi yang memengaruhi kinerja guru adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dianggap sebagai instrumen penting untuk mengarahkan proses pembelajaran.

Tantangan terbesar yang dihadapi adalah penyesuaian terhadap kebijakan perubahan kurikulum, seperti peralihan ke Kurikulum Merdeka yang membutuhkan penyesuaian penyusunan perangkat-perangkat pembelajaran agar sesuai dengan kurikulum terbaru.

Upaya Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kulisusu telah menerapkan berbagai strategi yang bertujuan meningkatkan mutu dan profesionalisme guru di sekolah tersebut. Berkoordinasi dengan pengawas pembina, terutama untuk rekan-rekan guru yang sedang mengikuti kegiatan sebagai calon guru penggerak dan mengadakan berbagai kegiatan workshop terkait peningkatan mutu pendidikan. Mendapatkan informasi terkini tentang sistem peningkatan mutu pendidikan, baik melalui media sosial dan kerjasama dengan pengawas pembina. Upaya melibatkan guru dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan pelatihan mandiri melalui sumber daya online seperti aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta memberikan motivasi dan dukungan untuk memahami teknologi informasi.

Evaluasi yang dilakukan melalui pemantauan kinerja, supervisi, dan analisis laporan pendidikan, memberikan landasan untuk menilai perkembangan mutu dan profesionalisme guru. Dengan demikian, SMA Negeri 2 Kulisusu menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan standar pendidikan dan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui kerja sama yang baik antara semua pihak terkait, sekolah ini terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru.

PEMBAHASAN

Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme

a. Permasalahan Internal

1) Penguasaan Bahan/Materi

Merancang dan menyiapkan bahan ajar atau materi pelajaran adalah langkah pertama menuju penguasaan materi. Kegiatan pembelajaran guru kepada siswa sangat penting. Rancangan dan persiapan bahan ajar harus dilakukan dengan cermat, baik, dan sistematis agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Rancangan dan persiapan bahan ajar berfungsi sebagai pengarah terkait bagaimana materi diajarkan, yang memungkinkan proses belajar mengajar menjadi terarah dan efektif. Namun, ide kreatif dan perilaku guru harus dipertimbangkan saat merancang dan menyusun bahan ajar, dengan mempertimbangkan semua makna belajar peserta didik.

Suprihatiningrum (2013) berpendapat bahwa hal-hal yang menyebabkan kompetensi guru tidak berkembang adalah kurangnya persiapan guru sebelum mengajar dan guru merasa telah menguasai materi ajar sehingga mengesampingkan tugas-tugas administrasi seperti silabus dan RPP. Permendiknas 41 tahun 2007 menyatakan setiap guru harus menyusun RPP. RPP tersebut digunakan sebagai kendali dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Mutu-tidaknyanya proses dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh mutu-tidaknyanya RPP yang disusun. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi menyusun RPP secara baik. Ukuran kebaikan RPP yang disusun guru adalah sesuai dengan pedoman yang ada, yaitu Permendiknas 41 tahun 2007.

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian para siswa.

Komponen RPP meliputi 1) identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran, dan jumlah pertemuan; 2) Standar Kompetensi (SK); 3) KD; 4) indikator pencapaian

kompetensi; 5) tujuan pembelajaran; 6) materi ajar; 7) alokasi waktu; 8) metode pembelajaran; 9) kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang berisi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; 10) penilaian hasil belajar; dan 11) sumber belajar.

2) Mencintai Profesi Keguruan

Selain kebutuhan guru dan keinginan kuat untuk menjadi guru yang baik, masalah profesi guru di sekolah terus dibahas. Ini karena banyak guru percaya bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sampingan. Namun, guru merupakan faktor utama dalam pendidikan formal karena guru sering dijadikan teladan dan tokoh panutan bagi siswa. Guru harus memiliki perilaku dan keterampilan yang cukup untuk mengembangkan siswa secara keseluruhan. Peran guru adalah perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang karena statusnya. Seorang guru dengan status tinggi diharuskan untuk berperilaku dengan terhormat terhadap orang yang memegang jabatan tersebut.

Arsyam (2013) berpendapat bahwa kualitas dan profesionalisme seorang guru dinilai dari cara mengabdikan dan mencintai profesinya. Ketika guru mencintai profesinya maka pengabdianannya akan seluruhnya diberikan pada siswa-siswanya. Guru akan mengajarkan yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seorang pendidik hendaknya disiplin dalam menjalankan tugas yang dijalankan. Seorang pendidik diharapkan juga dapat memajemen waktu secara tepat. Hal ini bertujuan agar kedisiplinan seorang guru dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Danil (2017) menyatakan bahwa mencintai profesi sebagai guru, rasa cinta tumbuh dari naluri kemanusiaan dan rasa cinta akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dan pengorbanan. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan tanpa adanya rasa cinta biasanya orang yang keadaannya dalam paksaan orang lain, maka dalam melaksanakan haknya tersebut akan dilakukan dengan merasa terpaksa. Sesuatu yang dilakukan dengan disertai adanya rasa mencintai terhadap hal yang dilakukannya akan menjamin tercapainya keberhasilan. Begitupun seorang guru agar dapat mencintai profesinya sehingga dapat lebih menikmati proses pembelajaran dengan peserta didik tanpa ada perasaan terpaksa.

3) Keterampilan Mengajar

Seorang guru harus memiliki keyakinan diri yang jelas dan tegas baik sebelum maupun selama kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus memberikan pelayanan yang terbaik kepada peserta didik. Seorang guru tidak hanya harus memiliki konsep diri yang jelas, tetapi juga harus memiliki ide-ide dan gagasan yang baik untuk membantu siswanya mencapai tujuan akademik. Pada setiap aspek pekerjaannya sebagai guru, guru harus kreatif dan inovatif. Guru harus berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan semua gagasannya, termasuk gagasan mengajar lainnya. Selama kegiatan mengajar, guru harus menunjukkan kemampuan, keterampilan, dan kecakapan yang tinggi. Guru harus dapat menunjukkan kepada siswa bahwa perannya dapat membantu siswa mencapai kebutuhan.

Suprihatiningrum (2013) menyatakan bahwa hal-hal yang menyebabkan kompetensi guru tidak berkembang adalah kurangnya kreativitas guru dan kurangnya minat guru untuk berinovasi. Lebih lanjut Sudargo (2010) menyatakan bahwa dalam pembelajaran secara nyata di kelas, guru tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam mengajarkan siswa yang perlu diutamakan. Keterampilan mengajar juga sangat berperan dan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Keterampilan tersebut dapat berupa keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

4) Menilai Hasil Belajar Siswa

Tujuan evaluasi tidak hanya untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai siswa, tetapi juga pengetahuan siswa atau peserta didik. Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan alat seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.

Fitrianti (2018) menyatakan bahwa evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi tidak akan efektif jika hanya dilakukan pada waktu tertentu saja, misalnya pada saat ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester

(UAS). Pendidik tidak hanya mengetahui setiap materi yang telah diajarkan dapat dikuasai dengan baik atau belum oleh peserta didik. Begitu juga dengan perkembangan belajar. Jika evaluasi dilakukan demikian, dikhawatirkan terjadi kekeliruan dalam penilaian, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bisa saja peserta didik dalam kesehariannya memiliki perkembangan belajar yang baik, tetapi ketika mengikuti ujian memiliki masalah dengan keluarganya sehingga menyebabkan siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar. Akibatnya, siswa tidak dapat mengikuti ujian dengan baik.

Fitrianti (2018) menyatakan kegiatan evaluasi dapat dikatakan baik jika evaluasi tersebut dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Di antara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas (berkesinambungan). Kontinuitas artinya bahwa evaluasi harus dilakukan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu dan tidak hanya dilakukan pada saat UTS atau UAS saja.

Dasar pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan ini juga tercantum dalam Pasal 58 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Sukardi, 2010).

Melalui evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana, dan terjadwal, dimungkinkan bagi pendidik memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal hingga akhir mengikuti program pendidikan.

b. Permasalahan Eksternal

1) Suasana dan Lingkungan Fisik

Fakhrurrazi (2018) menyatakan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas tidak tergantung pada guru, tetapi melibatkan banyak faktor, diantaranya keaktifan siswa, tersedianya fasilitas belajar, kenyamanan dan keamanan ruangan kelas dan beberapa faktor lainnya.

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi kondusif yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran (Fakhrurrazi, 2018). Menciptakan kondisi yang baik, hendaknya guru memperhatikan kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal

mengacu pada kondisi yang ada pada diri siswa, misalnya kesehatan, keamanan, ketentraman, dan sebagainya. Adapun kondisi eksternal mengacu pada kondisi yang ada di luar pribadi manusia, seperti kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Dalam mencapai belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap (Sudjana, 2010).

2) Sarana dan Prasarana

Pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan telah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik. Sarana dan prasarana juga diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2.

Megasari (2014) menyatakan sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas.

Megasari (2014) juga menyatakan sarana dan prasarana pendidikan juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar dimana sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Sarana dan prasarana pendidikan juga digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Adanya sarana dan prasarana pendidikan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan berkualitas serta menyenangkan.

3) Imbalan

Fakhiroh (2018) menyatakan bahwa peningkatan insentif atau gaji guru secara linear memberikan pengaruh pada peningkatan kualitas guru. Akan tetapi, di Indonesia kesejahteraan guru masih jauh dari harapan, khususnya bagi guru swasta, honorer, atau non-PNS. Gaji guru yang rendah dan di bawah standar menjadi salah satu permasalahan terkait kualitas guru di Indonesia. Kualitas guru tidak hanya dilihat dari kemampuan guru dalam mengajar dan mengembangkan dirinya, tetapi juga harus dilihat dari kesejahteraan yang diberikan oleh pemerintah, seperti mendapatkan gaji yang layak. Apabila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan, maka tidak akan ada lagi guru yang sengaja absen dari aktivitas mengajar dengan alasan mencari pekerjaan tambahan di luar (Saondi dan Suherman, 2013).

Menurut Barnawi dan Arifin (2012) bahwa meskipun program pendidikan telah dibuat sebaik mungkin, namun apabila tidak diselaraskan dengan peningkatan gaji guru, maka mutu pendidikan akan sulit untuk meningkat. Oleh karena itu, pemberian gaji yang layak dan terjaminnya kesejahteraan guru dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan kualitas guru guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu, perbaikan imbalan, terutama bagi guru non-PNS atau honorer, dianggap penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Imbalan yang memadai dapat meningkatkan motivasi, kinerja, dan efisiensi guru, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

4) Kebijakan dan Sistem Administrasi

Taufan dan Mazhud (2016) menyatakan dalam konteks sekolah, kebijakan sekolah dibuat oleh orang yang terpilih dan bertanggung jawab untuk membuat kebijakan pendidikan, seperti dewan sekolah dan unsur lain yang diberi kewenangan untuk membuat kebijakan.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di suatu sekolah harus mempunyai kebijakan untuk menggerakkan bawahannya. Hal ini sejalan dengan hal yang disampaikan oleh Ekosiswoyo (2016) bahwa kepemimpinan adalah seseorang yang mempengaruhi dan

menggerakkan orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sudah tentu bahwa pembuat kebijakan selalu memikirkan secara kritis tentang domain tempat bekerja. Kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah tentu telah memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Jika dikaitkan dengan konteks kepemimpinan sekolah, maka disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah adalah bertanggungjawab untuk memberi motivasi, menggerakkan dan mengontrol kinerja guru bahkan mempengaruhi agar bawahannya berbuat lebih optimal dan efektif.

Upaya Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru

Berkaitan dengan strategi kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mencetak seorang guru yang profesional. Guru juga sangat menentukan kemana arah dan sekaligus tujuan peserta didik. Adapun tugas kepala sekolah sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai supervisor adalah berkewajiban membantu para guru di sekolah untuk mengembangkan profesinya dan sekaligus membantu guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapinya baik dalam kelas maupun luar kelas.

Keterampilan kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) berdampak pada kualitas pengembangan profesi PTK, membangun kolaborasi dan kerjasama antar staf, mengkaji dan mengevaluasi kinerja staf. Semua hal tersebut merupakan contoh-contoh pengembangan dan memberdayakan guru. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya mendukung layanan prima kepada semua peserta didik agar mampu meningkatkan prestasi belajar secara signifikan. Dengan memiliki keterampilan tersebut maka akan membuat kepala sekolah dapat mengelola dan memberdayakan guru secara optimal.

Meningkatkan mutu dan profesionalisme guru maka kepala sekolah harus memiliki berbagai upaya maupun strategi sehingga dapat tercapai arah dan tujuan sekolah sekaligus untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang kedudukannya sangat penting dalam lingkungan sekolah karena kepala sekolah lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan setiap program pendidikan.

KESIMPULAN

Permasalahan profesi guru yang terjadi di SMA Negeri 2 Kulisusu Kabupaten Buton Utara meliputi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi guru yaitu lemahnya kompetensi kognitif dan pedagogik yang dimiliki guru, kurang mencintai profesinya, dan kurang inovatif dalam metode pembelajaran. Ketiganya merupakan indikasi ketidakselarasan kompetensi guru pada umumnya. Sedangkan faktor eksternal yang terdapat dalam luar pribadi diri guru meliputi kurangnya fasilitas fisik dan infrastruktur sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, imbalan yang kurang memadai, terutama bagi guru non-PNS atau honorer, dan penyesuaian terhadap kebijakan perubahan kurikulum.

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu dan profesionalisme guru SMA Negeri 2 Kulisusu meliputi berkoordinasi dengan pengawas pembina, mengadakan berbagai kegiatan workshop terkait peningkatan mutu pendidikan, mendapatkan informasi terkini tentang sistem peningkatan mutu pendidikan baik melalui media sosial dan kerjasama dengan pengawas pembina, melibatkan guru dalam Program PPG dan pelatihan mandiri melalui sumber daya online seperti aplikasi PMM, serta memberikan motivasi dan dukungan untuk memahami teknologi informasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti yaitu memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru terutama dalam hal pengembangan diri, evaluasi kinerja guru melalui pemantauan dan supervisi, perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan imbalan guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Dr. La Ode Amaluddin, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan Dr. Andrias, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, serta *reviewers* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. S., dan Mubin, F. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan MTs Negeri 1 Serang.

Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 147–171.

- Arsyam, M. (2013). Guru Sebagai Pilar Pembangunan Bangsa. Diakses 1 Desember, 2023, dari <https://files.osf.io/v1/resources/r8xy3/providers/osfstorage/5f00689fea59af016ed3ba7f?action=download&direct&version=1>
- Barnawi, dan Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Danil, D. (2017). Upaya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Lapangan di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(1), 30-40.
- Ekosiswoyo, R. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 14(2), 113918
- Fakhiroh, Z. M. (2018). Hubungan Pendapatan dengan Kualitas Kinerja Guru dalam Pembelajaran di SMK Diponegoro 1 Purwokerto. *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89-102.
- Masfufah, R., dan Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291–300.
- Megasari, R. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rofiki, M. (2019). Urgensi Supervisi Akademik dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0. *Indonesian Journal of Basic Education*, 2(3), 502–514.
- Saondi, O., dan Suherman, A. (2013). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika

- Aditama.
- Sudargo, F. (2010). Kemampuan Pedagogik Calon Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Praktikum. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 15(1), 4-12.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2010). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taufan, J., dan Mazhud, F. (2016). Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah X Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 62-75.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Veirissa, A. H. (2021). Kualitas Guru di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 267-272.
- Wibowo, C. H. (2015). Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Tesis. IAIN Surakarta.
- Yusutria. (2017). Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 38-46.